

**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK ANAK USIA SEKOLAH DASAR
MENURUT IBNU MISKAWAIH
(Telaah Kitab *Tahdzib al-Akhlaq*)**

Anis Ridha Wardati

Dosen STAI Al Falah Banjarbaru Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
anisridhawardati@gmail.com

ABSTRACT

The study aims to find out the akhlaq education nature, education materials and methods for children, and its relevance to character building in Islamic elementary school according to Ibnu Miskawaih in his book Tahdzib al-Akhlaq. The study employs a qualitative descriptive approach with library research design. The data collection is from some literatures. The data analysis technique includes discussing, analyzing, classifying, and deep describing akhlaq education concept for children according to IbnuMiskawaihin his book Tahdzib al-Akhlaq.

The result shows that (1) the nature of akhlaq education for children according to IbnuMiskawaih is the education focuses on directing human behavior to do good deeds based on the religion and psychology to create a consciousness which spontaneously encourages to do a good behavior and become a well-mannered human, achieve the perfectness as human, and reach a true and perfect (al-sa'adah). (2) The akhlaq education materials for children according to Ibnu Miskawaih is an essential education for the body and soul needs and also for the relationship among human. To achieve the goal, it needs education methods such as natural, assistance, habitual, and punishment method and (3) The akhlaq education formulated by Ibnu Miskawaih is also relevant with Islamic elementary school education to correct students' behavior which is not in line with the existing values in their daily life and to build a well-mannered human (insan kamil).

Keywords: *The concept of Akhlaq Education for Islamic elementary school students, Ibnu Miskawaih, Tahdzib al-Akhlaq.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hakikat, materi dan metode pendidikan akhlak pada anak menurut Ibnu Miskawaih dalam kitab *Tahdzib al-Akhlaq* serta relevansi terhadap pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan rancangan studi literatur. Pengumpulan data yang diperlukan dari beberapa literatur. Teknik analisis data meliputi membahas, menganalisis, mengklasifikasi dan menguraikan secara mendalam konsep pendidikan akhlak anak menurut Ibnu Miskawaih dalam kitab *Tahdzib al-Akhlaq*.

Hasil penelitian ini adalah (1) hakikat pendidikan Akhlak anak menurut Ibnu Miskawaih adalah Pendidikan yang difokuskan untuk mengarahkan tingkah laku manusia agar

menjadi baik dengan berdasarkan pada agama dan psikologi sehingga terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong manusia secara spontan untuk melakukan tingkah laku yang baik, untuk memperoleh kebahagiaan (*al-sa'adah*) yang sejati dan sempurna. (2) Materi Pendidikan Akhlak anak menurut Ibnu Miskawaih adalah pendidikan yang wajib bagi kebutuhan jiwa; pendidikan yang wajib bagi kebutuhan tubuh dan pendidikan yang wajib terkait dengan hubungan manusia dengan sesamanya. Untuk mencapai tujuan tersebut maka diperlukan metode pendidikan akhlak yang dapat dilakukan, yaitu: Metode alami; Metode bimbingan; metode pembiasaan, dan metode hukuman, dan (3) Pendidikan akhlak yang dirumuskan oleh Ibnu Miskawaih ini juga relevan dengan pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah, yaitu sama-sama bertujuan untuk mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan keseharian peserta didik dan membentuk manusia yang berkepribadian utama (*insan kamil*).

Keywords: Konsep Pendidikan Akhlak Anak Usia Sekolah Dasar, Ibnu Miskawaih, Tahdzib al-Akhlaq.

Pendahuluan

Pada masa sekarang banyak terjadi kasus kemerosotan akhlak dalam dunia pendidikan, seperti pencurian, pergaulan bebas, pelecehan seksual, narkoba, tawuran, *free sex*, *pembullying*, perilaku penyimpangan seksual, pesta minuman keras, dan perilaku negatif lain yang dilakukan oleh para peserta didik. Kasus lain juga banyak terjadi tindakan-tindakan asusila yang dilakukan anak-anak muda misalnya seperti berbicara kasar terhadap orang yang lebih tua, membantah perintah orang tua serta berbuat durhaka terhadap orang tua.

Penyebab yang besar peranannya terhadap kemerosotan moral tersebut adalah perkembangan zaman atau pengaruh globalisasi. Banyak dampak negatif yang terbawa, di samping dampak positif yang menyertainya. Salah satu produk globalisasi yang banyak dinikmati saat ini adalah keterbukaan informasi yang dengan mudah diakses. Faktor lain yang mendukung kemerosotan akhlak adalah minimnya pengetahuan ilmu agama dan perhatian pendidikan pada aspek rohani dan moral peserta didik. Kalaupun ada perhatian terhadap kedua aspek tersebut maka baru dalam tahap kognitif yang belum dapat menyentuh aspek rohani dan moral.

Sistem pendidikan Islam yang menekankan aspek moral sebenarnya telah banyak dikemukakan, baik oleh para pakar Islam klasik maupun modern, beberapa tokoh yang menyibukkan diri dalam masalah akhlak, seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, Al-Ghazali, Ibnu Miskawaih, Prof. Dr. Ahmad Amin, Dr. Miqdad Yaljan, Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan lain sebagainya. Ibnu Miskawaih adalah tokoh yang berjasa dalam pengembangan wacana akhlak Islami. Ibnu Miskawaih dikenal sebagai intelektual muslim pertama di bidang filsafat akhlak. Ia dianggap sebagai filosof klasik bermazhab

pendidikan akhlak rasional yang dibuktikan dengan salah satu karyanya, kitab *Tahdzib al-Akhlaq*.

Pada kitab *Tahdzib al-Akhlaq*, Ibnu Miskawaih menyebutkan tujuan pendidikan akhlak yang diinginkan adalah mewujudkan peserta didik yang berbudi pekerti susila dan punya ilmu pengetahuan yang memadai dengan cara latihan-latihan dan pembiasaan.¹ Selain itu yang patut dibanggakan dalam konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih adalah berorientasi untuk membentuk manusia yang berkepribadian utama (*insan kamil*), sehingga orientasi pendidikan akhlak sesuai dengan rumusan tujuan pendidikan Islam.

Pemikiran Ibnu Miskawaih tentang akhlak inilah yang dirasa relevan dan dapat dijadikan acuan untuk memperbaiki etika pada zaman yang serba modern sekarang, karena pemikiran Ibnu Miskawaih tentang doktrin jalan tengah yang tidak hanya memiliki nuansa dinamis akan tetapi juga fleksibel. Maka dari itu, doktrin tersebut dapat terus menerus berlaku sesuai dengan tantangan zamannya tanpa menghilangkan nilai-nilai esensial dari pendidikan akhlak itu sendiri.

Kajian Teori

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah suatu proses untuk mengubah sikap dan tingkah laku seseorang maupun sekelompok orang dengan tujuan untuk mendewasakan seseorang melalui usaha pengajaran dan pelatihan.² Pendidikan Istilah pendidikan bila dikaitkan dengan Islam maka para ulama Islam memiliki pandangan yang lebih lengkap sebagaimana pandangan M. Yusuf Qardhawi memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak, dan keterampilannya. Karena itu pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan, dan kejahatannya, manis, dan pahitnya.³

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia kata akhlak mempunyai arti budi pekerti, kelakuan.⁴ Artinya, akhlak adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang, entah baik atau buruk. Sejalan dengan pendapat diatas, Ibrahim Anis mengatakan akhlak ialah ilmu yang objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia, dapat disifatkan dengan baik dan buruknya. Sedangkan Akhmad Sodiq mengatakan bahwa akhlak merupakan kondisi jiwa yang mendorong terwujudnya perilaku tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan.⁵ Akhlak dalam kehidupan manusia merupakan

¹ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq* (Beirut: Darul al-Kutub al-ilmiah,1985), hlm. 30-31.

² Tim Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 263.

³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), hlm. 5.

⁴ Tim Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, hlm 20.

⁵ Akhmad Sodiq, "Problematika Pengembangan Pembelajaran PAI", *Tahdzib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3 (2009), hlm. 38.

faktor yang sangat penting dalam Islam. Oleh karena itu, sumber ajaran Islam tidak luput memuat akhlak sebagai sisi penting dalam kehidupan manusia.⁶

Pendidikan akhlak diartikan suatu upaya atau proses secara sadar dan tidak sadar yang dilakukan pendidik untuk membentuk suatu keadaan jiwa yang terarah pada keadaan yang baik. Sehingga yang diharapkan adalah baiknya akhlak para generasi muslim untuk membangun kehidupan bangsa ke depan dengan tidak ada paksaan dari pihak manapun.

Sumber moral sebagai pedoman hidup dalam Islam yang menjelaskan kriteria baik buruk perilaku manusia adalah Al-Quran dan hadits. Kedua dasar inilah yang menjadi landasan dan sumber ajaran Islam secara keseluruhan untuk mengatur pola hidup dan menetapkan perbuatan yang baik dan buruk. sehingga manusia mempunyai akhlak yang mulia (*akhlaqul karimah*).

Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi menjelaskan tujuan dari pendidikan moral dan akhlak dalam Islam adalah membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara, mulia dalam bertingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan, dan beradab, ikhlas, jujur, dan suci. Jiwa dari pendidikan Islam adalah pendidikan moral dan akhlak.

Tujuan sebenarnya dari pendidikan akhlak adalah agar manusia menjadi baik dan terbiasa kepada yang baik tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan dan latihan yang dapat melahirkan tingkah laku sebagai suatu tabiat ialah agar perbuatan yang timbul dari akhlak baik tadi dirasakan sebagai suatu kenikmatan bagi yang melakukannya.

Ruang lingkup dalam akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak diniah (agama/Islam) mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, Quraish Shihab mengatakan bahwa titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji yang sangat mulia, jangankan manusia, malaikat pun tidak akan mampu menjangkaunya.⁷ Akhlak terhadap Allah ini bertujuan untuk membina hubungan yang lebih dekat kepada Allah SWT, sehingga Allah dirasakan selalu hadir dan mengawasi segala bentuk dan tingkah laku perbuatan manusia.⁸

Selanjutnya, akhlak terhadap diri sendiri yaitu dengan memelihara jasmani dengan memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan, memelihara rohani dengan memenuhi keperluan berupa pengetahuan, kebebasan, dan sebagainya sesuai dengan tuntunan fitrahnya hingga menjadi manusia yang sesungguhnya.⁹

Kemudian, akhlak terhadap sesama manusia, diantaranya: akhlak terhadap Rasulullah, akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap tetangga, dan akhlak terhadap masyarakat. Terakhir, akhlak terhadap lingkungan. Lingkungan merupakan tempat

⁶ Abdul Mujieb, M. dkk. *Ensiklopedi Tasawuf Imam Al-Ghazali Mudah Memahami dan Menjalankan Kehidupan Spiritual* (Jakarta: Hikmah Mizan Publika, 2009), hlm. 40.

⁷ Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 128.

⁸ Sururin, Asep Usmar Ismail, Wiwi Sajarah, *Tasawuf* (Jakarta: PSW UIN Jakarta, 2005), hlm.26.

⁹ Asmaran, *Pengantar Study Akhlak* (Jakarta: Rajawali, 2000), hlm. 169.

dimana kita menetap, dan lingkungan merupakan salah satu amanah yang mesti kita jaga. Sebagai makhluk hidup, hendaknya kita mampu untuk melestarikan lingkungan sekitar kita.¹⁰ Binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah SWT dan menjadi milik-Nya, serta semuanya memiliki ketergantungan kepada-Nya. Keyakinan ini mengantarkan seorang muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah umat Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan juga baik.

Karena pendidikan akhlak adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan Islam. Maka, pada pendidikan akhlak ini, anak diajarkan akhlak mulia seperti kebenaran, kejujuran, keikhlasan, kasih sayang, cinta kebaikan, pemurah, pemberani, dan sebagainya.¹¹ Dengan demikian pendidik harus menanamkan kebaikan akhlak pada diri anak didik sejak masa pertumbuhan agar akhlak-akhlak yang baik dapat menjadi tabiat atau karakter anak. Terlebih menurut Dindin Jamaluddin, karakter ini adalah modal dasar membangun peradaban, masyarakat yang jujur, mandiri, kerjasama, patuh, dapat dipercaya, tangguh, dan memiliki etos kerja yang tinggi.¹² Hal ini merupakan tujuan dari pendidikan anak itu sendiri. Adapun metode pendidikan akhlak yang dapat digunakan oleh pendidik adalah sebagai berikut:

1. Metode Keteladanan

Metode keteladanan yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik di dalam ucapan maupun perbuatan.¹³ Hal ini disebabkan karena secara psikologis anak adalah seorang peniru yang ulung. Peserta didik cenderung meneladani gurunya dan menjadikannya sebagai tokoh identifikasi dalam segala hal.

2. Metode Pembiasaan

Pembiasaan tersebut dapat dilakukan untuk membiasakan pada tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir. Pembiasaan ini bertujuan untuk mempermudah melakukannya. Karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan sesuatu yang telah dibiasakan dan akhirnya menjadi kebiasaan dalam usia muda itu sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Maka diperlukan terapi dan pengendalian diri yang sangat serius untuk dapat merubahnya.¹⁴

3. Metode Nasihat

¹⁰ Th. Sumartana, dkk, *Sejarah Teologi dan Etika Agama-agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 270-277.

¹¹ Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 142-143.

¹² Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Keluarga* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 93.

¹³ Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani Teori dan Aplikasi* (Jakarta: CV. Misaka Galiza, 1999), h. 135.

¹⁴ Muthoharoh, *Konsep dan Strategi Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzib Al-Akhlak*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang, 2014. hlm. 52.

Pada metode nasihat ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan umat. Dapat menggunakan kisah-kisah Qur'ani, baik kisah Nabawi maupun umat terdahulu yang banyak mengandung pelajaran yang dapat dipetik.

4. Metode Cerita atau Kisah

Metode kisah merupakan salah satu metode pendidikan yang terkenal dan penting, sebab metode kisah mampu mengikat pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya selanjutnya makna-makna itu akan menimbulkan kesan dalam hati dan ikut merasakan isi kisah tersebut. Dalam menggunakan metode kisah, pendidik dapat membahasnya secara panjang lebar dan meninjau dari berbagai aspek selaras dengan tujuan yang hendak dicapai sehingga mampu menggugah dan mendorong seseorang untuk meyakini dan mencontoh pelaksanaannya.¹⁵

5. Metode *Ibarah* (menggambil pelajaran)

Ibarah menurut an-Nahlawi adalah suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari suatu yang disaksikan, yang dihadapi dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakuinya. Tujuan metode ini adalah mengantarkan manusia pada kepuasan pikir tentang perkara keagamaan yang bisa menggerakkan, mendidik, atau menumbuhkan perasaan keagamaan. Adapun pengambilan *ibarah* bisa dilakukan melalui kisah-kisah teladan, fenomena alam, atau peristiwa-peristiwa yang terjadi baik di masa lalu maupun masa sekarang.

6. Metode Kedisiplinan

Metode ini identik dengan pemberian hukuman atau sanksi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran siswa bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulanginya lagi.¹⁶ Pendidikan melalui kedisiplinan ini memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan.

Metode-metode tersebut sangat penting untuk seorang anak dalam kehidupan di masa yang akan datang untuk menanamkan suatu kebiasaan serta tingkah laku yang baik dalam diri anak, dalam cara berpikrinya serta bisa mengetahui mana yang benar dan mana yang salah sehingga bisa tumbuh dengan sendirinya kebiasaan baik dan penuh dengan kedisiplinan.

Metode Penelitian

¹⁵ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm.180-192.

¹⁶ Hadlari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya: al-Ikhlash, 1993), hlm. 234.

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini juga merupakan penelitian yang sifatnya deskriptif-kualitatif.¹⁷ Adapun subjek dalam penelitian ini adalah sejumlah literatur yang dijadikan data, yaitu data yang membahas tentang konsep pendidikan akhlak sedangkan objeknya adalah pemikiran Ibnu Miskawaih tentang konsep pendidikan akhlak pada anak.

Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri literatur, baik primer maupun sekunder yang membahas tentang pendidikan akhlak. Data-data dikumpulkan kemudian membuat ringkasan untuk menentukan batasan yang lebih khusus tentang objek kajian dari buku-buku, terutama yang berhubungan dengan tema pokok yang dibahas.

Pengolahan data yang peneliti lakukan adalah dengan mengumpulkan data-data dari kitab asli *Tahdzib al-Akhlaq*, terjemahan kitab *Tahdzib al-Akhlaq*, buku-buku tentang pendidikan akhlak anak, skripsi-skripsi, tesis-tesis, artikel, maupun jurnal-jurnal terkait tentang pendidikan akhlak anak, kemudian dikelola secara sistematis dalam bentuk dokumentasi yang setidaknya dapat memberikan informasi penting tentang pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih. Setelah data-data itu diperoleh, peneliti mengolah data-data tersebut dengan cara dibaca dan dianalisis kemudian disimpulkan.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Langkah-langkah analisis dalam penelitian ini meliputi menyeleksi teks yang akan diteliti, menganalisis, mengklasifikasi, menarik kesimpulan, dan menguraikan secara mendalam konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih dalam kitab *Tahdzib al-Akhlaq*.

Hasil dan Diskusi

Pendidikan Akhlak adalah pendidikan yang difokuskan untuk mengarahkan tingkah laku manusia agar menjadi baik.¹⁸ Dalam kitab *Tahdzib al-Akhlaq*, masalah jiwa (psikologi) dan syariat agama merupakan pembahasan utama yang dikaitkan dengan akhlak.¹⁹ Oleh karenanya agama yang berpegang pada dua sumber pokok, yakni Al-Quran dan hadits, serta jiwa (psikologi) adalah dua faktor yang menjadi dasar pendidikan akhlak bagi Ibnu Miskawaih.

Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong manusia secara spontan untuk melakukan tingkah laku yang baik, sehingga ia berperilaku terpuji, mencapai kesempurnaan sesuai dengan substansinya sebagai manusia, dan memperoleh kebahagiaan (*al-sa'adah*) yang sejati dan sempurna.²⁰ Adapun pembahasan ruang lingkup

¹⁷ Anselm Strauss dan Juliet Corbin, terj. Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif Tata Langkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 4.

¹⁸ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq*, hlm. 30.

¹⁹ Robiatul Adawiyah, *Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2016. hlm. 48.

²⁰ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq*, hlm. 30-31.

akhlak menurut Ibnu Miskawaih dalam kitab *Tahdzib al-Akhlaq* digolongkan menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Akhlak kepada Allah

Ibadah kepada Allah ada tiga macam: pertama, kewajiban beribadah secara fisik, yakni dengan sholat, puasa, dan usaha untuk mendapatkan kedudukan yang mulia agar dapat dekat dengan Allah SWT. Kedua, kewajiban jiwa, dengan berkeyakinan dengan benar tentang keesaan Allah SWT, memuji dan selalu mengagungkan-Nya, merenungi dan mensyukuri segala karunia-Nya, dan selalu memperdalam pengetahuan ini sehingga akan muncul rasa *tawadhu* kepada-Nya. Ketiga, kewajiban terhadap-Nya saat berinteraksi sosial, seperti saat bermuamalah dan sebagainya.²¹ Jadi, pengetahuan tentang keesaan Allahlah yang akan menjadi dasar atau pondasi dalam perkembangan akhlak anak-anak selanjutnya.

2. Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Perilaku terhadap diri sendiri yakni dengan memenuhi segala kebutuhan dirinya sendiri, menghormati, menyayangi, dan menjaga diri dengan sebaik-baiknya. Ibnu Miskawaih memaparkan bahwa berakhlak baik dengan diri sendiri yakni dengan menjaga kesehatan baik jasmani maupun rohani.²²

3. Akhlak kepada Sesama Manusia

Hubungan antar sesama manusia hendaknya saling memuliakan dengan bersikap adil ketika memutuskan sesuatu dan sebagainya.²³ Islam sudah banyak memberikan contoh perbuatan yang indah jika dilakukan bersama-sama. Islam menganjurkan manusia untuk berkumpul di masjid lima kali setiap harinya untuk salat berjamaah. Itu semua dianjurkan supaya bisa saling bertemu satu sama lain, sehingga akan melahirkan cinta dan terjadilah persatuan.

Dalam mencapai tujuan pendidikan akhlak yang diinginkan, peran pendidik yang dalam hal ini guru, instruktur, ataupun *ustadz* memegang peranan penting dalam keberlangsungan kegiatan pengajaran dan pendidikan. Sedangkan peserta didik yang selanjutnya disebut murid, siswa, atau anak didik merupakan sasaran kegiatan pengajaran dan pendidikan merupakan bagian yang perlu mendapatkan perhatian seksama.

Kedua aspek pendidikan ini (pendidik dan peserta didik) mendapat perhatian khusus dari Ibnu Miskawaih. Menurutnya, orang tua tetap merupakan pendidik yang pertama bagi anak-anaknya karena peran yang demikian besar dari orang tua dalam

²¹ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq*, hlm. 102.

²² Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq*, hlm. 154.

²³ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq*, hlm. 123.

kegiatan pendidikan, maka perlu adanya hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak yang didasarkan pada cinta kasih. Karena hal ini dapat memberi dampak yang positif bagi keberhasilan pendidikan. Selain pendidik dan peserta didik, lingkungan juga mempunyai kontribusi dalam ketercapaian tujuan pendidikan akhlak, tiga lingkungan pendidikan yang selama ini dikenal, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Akan tetapi Ibnu Miskawaih tidak membicarakan ketiga tersebut, akan tetapi membicarakan lingkungan pendidikan dengan cara yang bersifat umum, yaitu dengan membicarakan lingkungan masyarakat pada umumnya, mulai dari segi lingkungan sekolah yang mana menyangkut hubungan guru dan murid, lingkungan pemerintah dengan rakyatnya, sampai seterusnya. Keseluruhan lingkungan ini satu dan lainnya secara akumulatif berpengaruh terhadap terciptanya lingkungan pendidikan.²⁴

Ibnu Miskawaih menjelaskan beberapa hal yang harus ditempuh dan perlu dipelajari, yaitu pertama, pendidikan yang wajib bagi kebutuhan badan. Kedua, pendidikan yang wajib bagi kebutuhan jiwa. Ketiga, pendidikan yang wajib terkait dengan hubungan manusia dengan sesamanya.²⁵

Materi pendidikan akhlak yang wajib bagi keperluan jiwa seperti pembahasan tentang akidah yang benar, mengesakan Allah dengan segala kebesaran-Nya dan pemberian motivasi untuk senang kepada ilmu.²⁶ Sedangkan untuk materi pendidikan yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia Ibnu Miskawaih menyebutkan antara lain seperti shalat, puasa, dan sa'i.²⁷ Untuk materi yang terkait dengan keperluan manusia terhadap sesamanya seperti materi dalam ilmu *mu'amalat*, pertanian, perkawinan, saling menasehati, peperangan, dan materi yang lain.

Selanjutnya, Ibnu Miskawaih menyebutkan beberapa materi yang ditempatkan sesuai dengan jenjang pendidikan yang berlaku sekarang, yaitu untuk tingkat pra sekolah dan pendidikan dasar. Untuk tingkat pra sekolah dan pendidikan dasar, Ibnu Miskawaih sangat menekankan syariat. Serta Ilmu hitung, matematika, gramatika dan ilmu eksakta mulai dapat disampaikan pada pendidikan tingkat dasar dan diperkuat sampai tingkat menengah.

Materi sejarah dan sastra akan membantu anak untuk berlaku sopan. Sejarah yang berupa kisah-kisah ringan dan mendidik berfungsi sebagai panutan dan sastra yang berisi syair-syair yang memuat tuntunan yang baik dapat disampaikan mulai anak usia pra sekolah. Ilmu hitung, matematika, gramatika dan ilmu eksakta mulai dapat disampaikan pada pendidikan tingkat dasar dan diperkuat sampai tingkat menengah. *Mantiq* dan filsafat diberikan untuk tingkat perguruan tinggi. Ilmu hitung (*al-hisab*) dan matematika akan membantu anak untuk terbiasa berkata benar dan benci kepalsuan.²⁸ Sedangkan materi yang ada dalam gramatika akan membantu manusia lurus dalam

²⁴ Istighfarotur Rahmaniyyah, *Pendidikan Etika*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 165.

²⁵ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq*, hlm. 102.

²⁶ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq*, hlm. 33-36.

²⁷ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq*, hlm. 116.

²⁸ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak Islam* (Jakarta: Mizan, 1999), hlm. 64.

berbicara. Materi yang ada dalam ilmu *manthiq* (logika) juga akan membantu manusia untuk lurus dalam berpikir.

Ibnu Miskawaih berpendirian bahwa masalah perbaikan akhlak bukanlah merupakan bawaan atau warisan melainkan bahwa akhlak seorang dapat diusahakan atau menerima perubahan yang diusahakan. Maka usaha-usaha untuk mengubahnya diperlukan adanya cara-cara yang efektif.

1. Metode Alami

Metode alami, yaitu berupa menemukan bagian-bagian jiwa dalam diri peserta didik yang muncul lebih dulu, kemudian mulai memperbaharainya, baru selanjutnya pada bagian-bagian jiwa yang muncul kemudian.²⁹ Dididik secara bertahap, cara ini berangkat dari pengamatan potensi manusia dan mengikuti proses perkembangan manusia secara alami, yaitu dengan menemukan potensi yang muncul lebih dahulu, selanjutnya pendidikannya diupayakan sesuai dengan kebutuhan.

2. Metode Bimbingan

Metode ini penting untuk mengarahkan peserta didik kepada tujuan pendidikan yang diharapkan yaitu mentaati syariat dan berbuat baik. Dalam *Tahdzib al-Akhlaq*, Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa sasaran pendidikan akhlak adalah tiga bagian dari jiwa, yaitu pertama, bagian jiwa yang berkaitan dengan berpikir. Kedua, bagian jiwa yang membuat manusia bisa marah, berani, ingin berkuasa, menginginkan berbagai kehormatan dan jabatan. Ketiga bagian jiwa yang membuat manusia memiliki nafsu syahwat dan nafsu makan, minum, dan berbagai kenikmatan *inderawi*.³⁰ Terkait hal tersebut agama menjadi pembatas atau pengingat ketika tiga jiwa tersebut berjalan tidak dengan semestinya. Maka, bimbingan atau arahan dari orang tua untuk menunjukkan batasan-batasan itu sangat diperlukan.

3. Metode Pembiasaan

Pembiasaan bisa dilakukan sejak kecil yaitu dengan sikap dan berperilaku yang baik, sopan dan menghormati orang lain.³¹ Model pendidikan moral dan karakter seperti itulah sampai sekarang perlu diperhatikan dan tidak bisa diabaikan begitu saja.

4. Metode Hukuman

²⁹ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq*. Terj. Helmi Hidayat, hlm. 150.

³⁰ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq*, hlm. 14.

³¹ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq*. Terj. Helmi Hidayat, hlm. 76.

Ibnu Miskawaih mengatakan dalam proses pembinaan akhlak adakalanya boleh dicoba jalan dengan hukuman. Tetapi metode ini adalah jalan terakhir sebagai obat (*ultimum remedium*) jika jalan-jalan lainnya tidak mempan. Ibnu Miskawaih percaya metode ini mampu membuat peserta didik untuk tidak berani melakukan keburukan dan dengan sendirinya mereka akan menjadi manusia yang baik.³² Hukuman tersebut semata-mata hanya untuk menakuti atau memberi pelajaran supaya ketika seorang anak melakukan kesalahan, ia tidak akan melakukan kesalahan lagi untuk yang kedua kalinya.

Pembentukan karakter adalah bagian integral dari orientasi pendidikan Islam. Proses penerapan pendidikan karakter pada anak usia madrasah ibtidaiyah harus melibatkan aspek perkembangan peserta didik, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik harus menjadi satu keutuhan yang tidak bisa dipisah satu sama lain. Bila tanpa satu dari 3 aspek perkembangan tersebut, maka penerapan pendidikan karakter akan sulit dilaksanakan. Tujuannya adalah membentuk kepribadian seseorang agar berperilaku jujur, baik, bertanggung jawab, menghormati dan menghargai orang lain, adil tidak diskriminatif, pekerja keras, dan karakter-karakter unggul lainnya.

Ibnu Miskawaih sangat menekankan pendidikan akhlak bagi pembangunan karakter manusia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong manusia secara spontan untuk melakukan tingkah laku yang baik, sehingga ia berperilaku terpuji, mencapai kesempurnaan sesuai dengan substansinya sebagai manusia, dan memperoleh kebahagiaan (*al-sa'adah*) yang sejati dan sempurna.

Tujuan pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh Ibnu Miskawaih diatas sesuai dengan tujuan pendidikan karakter saat ini, yaitu mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan keseharian peserta didik. Kemudian didukung dengan membangun hubungan harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Dalam mencapai tujuan tersebut, diperlukan upaya-upaya serius dan berkelanjutan yang diarahkan pada ketercapaian tujuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang dikehendaki, tidak terlepas dari kontribusi elemen yang ada di masyarakat. Adapun elemen yang dimaksud antara lain: keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Kegagalan pendidik dalam menumbuhkan karakter peserta didiknya, disebabkan seorang pendidik yang tak mampu memperlihatkan dan menunjukkan karakter sebagai seorang yang patut didengar dan diikuti. Sebagai seorang pendidik tidak hanya sekedar menyampaikan materi ajar kepada peserta didik. Namun, yang lebih mendasar dan mutlak adalah bagaimana seorang pendidik dapat menjadi inspirasi dan suri tauladan yang dapat merubah karakter anak didiknya, menjadi manusia yang mengenal potensi dan karakternya sebagai makhluk Tuhan dan sosial.

³² Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq*, hlm. 30.

Ibnu Miskawaih telah memberikan pedoman-pedoman tentang pendidikan akhlak anak. Menurutnya, seorang pendidik, baik orangtua maupun guru, harus memahami bahwa jiwa seorang anak ibarat sebagai mata rantai antara jiwa binatang dengan jiwa manusia berakal. Pada jiwa anak-anak, jiwa binatang berakhir, sementara jiwa manusia mulai muncul. Karenanya, anak-anak harus dididik mulai dengan menyesuaikan rencana-rencananya dengan urutan daya-daya yang ada pada anak-anak, yakni daya keinginan, daya marah, dan daya berpikir. Pada daya keinginan, anak-anak dididik dalam hal adab makan, minum dan berpakaian. Sementara daya berani diterapkan untuk mengarahkan daya marahnya. Sedangkan daya berpikir dilatih dengan menalar, sehingga anak akan dapat mengendalikan berbagai tingkah laku.

Kemudian, Ibnu Miskawaih juga memberikan pedoman bahwa syariat agama dapat menjadi faktor dan dasar penting lain untuk meluruskan akhlak seorang anak. Syariat agama dapat membiasakan anak untuk melakukan perbuatan yang baik. Syariat agama mampu mempersiapkan diri anak untuk menerima kebijaksanaan, mengupayakan kebajikan dan mencapai kebahagiaan melalui berpikir dan penalaran yang benar. Sebagai pendidik, orangtua dan guru harus mendidik anak-anak agar selalu menaati syariat agama agar mereka memiliki tingkah laku yang baik. Hal ini dilakukan melalui pembiasaan dan pelatihan secara terus-menerus serta peneladanan dan peniruan dari orang yang ada di sekitarnya. Jika anak telah membiasakan diri dengan perilaku ini dan kondisi ini terus berlangsung lama, maka anak akan melihat hasil dari perilakunya itu. Pedoman syariat agama yang dijelaskan oleh Ibnu Miskawaih diatas dapat dikembangkan menjadi prinsip metode pendidikan karakter Islami di madrasah ibtidaiyah yang memuat nilai-nilai spiritual agar dapat mencapai pertumbuhan sempurna.

Berdasarkan ruang lingkup hakikat, materi dan metode pendidikan akhlak yang sama-sama berorientasi untuk membentuk manusia yang berkepribadian utama (*insan kamil*). Jadi, menurut peneliti konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih masih relevan dengan pendidikan karakter yang terdapat di madrasah ibtidaiyah.

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti tentang konsep pendidikan akhlak anak menurut Ibnu Miskawaih (Telaah Kitab *Tahdzib al-Akhlak*), maka dapat disimpulkan:

Pengertian Pendidikan Akhlak adalah pendidikan yang difokuskan untuk mengarahkan tingkah laku manusia agar menjadi baik. Dasar Pendidikan Akhlak Agama dan jiwa (psikologi). Tujuan Pendidikan Akhlak: terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong manusia secara spontan untuk melakukan tingkah laku yang baik, sehingga ia berperilaku terpuji, mencapai kesempurnaan sesuai dengan substansinya sebagai manusia, dan memperoleh kebahagiaan (*al-sa'adah*) yang sejati dan sempurna. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak: Akhlak kepada Allah; Akhlak terhadap diri sendiri; dan Akhlak terhadap sesama manusia.

Perlunya hubungan yang didasarkan pada cinta kasih antara guru dan murid, karena terkait dengan keberhasilan dalam kegiatan belajar-mengajar yang didasarkan atas dasar cinta kasih antara guru dan murid dapat memberi dampak yang positif bagi keberhasilan pendidikan.

Lingkungan Pendidikan: Lingkungan masyarakat pada umumnya mulai dari lingkungan sekolah, pemerintahan dan rumah tangga dan sebagainya.

Materi Pendidikan Akhlak anak menurut Ibnu Miskawaih adalah pendidikan yang wajib bagi kebutuhan jiwa; pendidikan yang wajib bagi kebutuhan tubuh; dan pendidikan yang wajib terkait dengan hubungan manusia dengan sesamanya.

Materi yang diajarkan oleh Miskawaih dapat ditempatkan sesuai dengan jenjang pendidikan yang berlaku sekarang. Untuk tingkat pra sekolah dan pendidikan dasar, Miskawaih sangat menekankan syariat. Serta Ilmu hitung, matematika, gramatika dan ilmu eksakta mulai dapat disampaikan pada pendidikan tingkat dasar dan diperkuat sampai tingkat menengah.

Pada pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih menawarkan metode yang efektif yaitu metode alami; metode bimbingan; metode pembiasaan, dan metode hukuman.

Relevansi konsep pendidikan akhlak anak menurut Ibnu Miskawaih dalam kitab *Tahdzib al-Akhlaq* dengan pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah yaitu sama-sama bertujuan untuk mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan keseharian peserta didik dan membentuk manusia yang berkepribadian utama atau manusia yang berkepribadian sempurna (*insan kamil*).

Daftar Rujukan

- Ahid, Nur. 2010. *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aly, Heri Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Anis, Ibrahim. 1972. *Al Mu'jam Al-Wasith*. Mesir: Darul Ma'arif.
- Asmaran. 2000. *Pengantar Study Akhlak*. Jakarta: Rajawali.
- Azra, Azyumardi. 2002. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, Cet. IV.
- Hidayat, Helmi. 1999. *Menuju Kesempurnaan Akhlak Islam*. Jakarta: Mizan.
- Jamaluddin, Dindin. 2013. *Paradigma Pendidikan Anak dalam Keluarga*. Bandung: Pustaka Setia.

- Miskawaih, Ibnu. 1985. *Tahdzib al-Akhlaq*. Beirut: Darul al-Kutub al-ilmiah.
- Mujieb, M, Abdul dkk. 2009. *Ensiklopedi Tasawuf Imam Al-Ghazali Mudah Memahami dan Menjalankan Kehidupan Spiritual*. Jakarta: Hikmah Mizan Publika.
- Muthoharoh, *Konsep dan Strategi Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzib Al-Akhlaq*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang, 2014.
- Nata, Abudin. 2014. *Akhlaq Tsawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nawawi, Hadlari. 1993. *Pendidikan dalam Islam*. Surabaya: al-Ikhlash.
- Rahmaniyah, Istighfarotur . 2010. *Pendidikan Etika*. Malang:UIN Maliki Press.
- Robiatul Adawiyah, *Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2016.
- Shodiq, Muhammad dan Imam Muttaqien. 2007. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif Tata Langkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sodiq, Akhmad. 2009. "Problematika Pengembangan Pembelajaran PAI", *Tahdzib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3.
- Sumartana, Th. dkk, 2003. *Sejarah Teologi dan Etika Agama-Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sururin, Asep Usmar Ismail,Wiwi Sajarah. 2005. *Tasawuf*. Jakarta: PSW UIN Jakarta.
- Syahidin. 1999. *Metode Pendidikan Qur'ani Teori dan Aplikasi*. Jakarta: CV Misaka Galiza.
- Tim Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.